

REPRESENTASI ETNIS JAWA-NGAPAK MELALUI CEMEN DALAM STAND UP COMEDY ACADEMY DI INDOSIAR

Iky Putri Aristhya
Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro
Jalan Erlangga Barat VII No. 33 Semarang
putriadzkya@gmail.com

Abstract

*Stand Up Comedy is one of the television shows that are popular within the last 5 years. Its presence is preferred because it is entertainment as well as providing social criticism. Indeed, Stand-Up alone does not mean standing, but to express and defend their own opinion. Superiority theory indicates if the laugh is on a super position; while objects are ridiculed in a position degradation (belittled or insulted). Through this Stand Up Comedy, Cemen ethnic make-Ngapak Java, as a laughingstock or degraded. He is the owner of the information (communicator) was not as having full authority. This suggests that theories of superiority, is not entirely correct for this comedy. In the stand-up comedy show academy, on the one hand, komika as degraded but on the other hand it can also have the power. Performers in this event, such as Host and jury, also put Cemen as the humiliated or degraded. Cemen Ngapak use language as one of the conversation, which later became the laughingstock of the entire audience. Therein lies the degradation of the Java language-Ngapak by Cemen. **Keywords:** stand-up comedy, superiority theory, stereotype*

Abstrak

Stand Up Comedy merupakan salah satu acara televisi yang sedang populer dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Kehadirannya sangat disukai karena ini adalah hiburan sekaligus memberikan kritik sosial. Sejatinya, Stand-Up sendiri bukan berarti berdiri, namun mengutarakan dan membela pendapatnya sendiri. Teori Superioritas menunjukkan jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Melalui *Stand Up Comedy* ini, Cemen membuat etnis Jawa-Ngapak, sebagai bahan tertawaan atau yang mengalami degradasi. Ia sebagai pemilik informasi (komunikator) ternyata bukan sebagai pihak yang memiliki kuasa sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa teori superioritas, tidak sepenuhnya benar untuk komedi ini. Dalam acara *stand-up comedy academy*, di satu sisi, komika sebagai orang yang mengalami degradasi namun disisi lain ia juga dapat mempunyai kuasa. Pengisi acara dalam acara ini, seperti Host dan Dewan Juri, juga turut menempatkan Cemen sebagai pihak yang direndahkan atau mengalami degradasi. Cemen menggunakan bahasa Ngapak sebagai salah satu bahan pembicaraannya, yang kemudian menjadi bahan tertawaan oleh seluruh audience. Disinilah letak degradasi bahasa Jawa-Ngapak oleh Cemen. **Keywords:** stand-up comedy, superiority theory, stereotype

Pendahuluan

Stand up comedy di Indonesia merupakan acara yang sedang naik tren nya dalam 5 (lima) tahun terakhir ini. Berawal dari Metro tv yang menayangkan acara ini dengan program acara Stand Up Comedy Show, dengan Bintang Tamu Ernest Prakasa, kemudian bertambah dengan Raditya Dika, Sholeh Solihun, serta Pandji Pragiwaksono. Kemudian

Stand up comedy semakin digemari karena melalui lawakan tunggal ini, seseorang dapat melakukan kritik sosial sambil menghibur. Seiring dengan berkembangnya industri di dunia televisi, *Stand up comedy* pun menjadi komoditi yang cukup menjual. Terbukti dengan hadirnya acara *Stand up comedy Academy* di Indosiar. Melalui acara tersebut, berbagai jenis iklan hadir disana,

mulai bloking, *Stop Action*, *super impose* dan berbagai jenis iklan lainnya. Kesemuanya itu membuktikan acara ini meraup untung yang lumayan besar.

Varian lain dari acara *stand up comedy* di Indosiar adalah tentang “sekolah” nya para komikus. Beberapa komikus yang terkenal di Indonesia membimbing para komikus baru ini, sehingga kemudian menjadi “lebih layak” tampil di dunia televisi. Sebagian komikus lainnya, menjadi juri dalam acara ini yang berfungsi untuk memberi komentar, dimana letak kekurangan dan kelebihan dari masing-masing komikus.

Cemen, salah satu peserta Stand up comedy *Academy* yang kemudian menjadi juara pertama dalam perlombaan tersebut adalah peserta yang unik. Bernama asli Krismanto,

berasal dari Brebes, Jawa Tengah, namun telah lama tinggal di Cikarang, Jawa Barat. Dengan gaya yang mencampurkan antara budaya Indonesia, Budaya Jawa, sedikit Bahasa Inggris, membuat komika ini banyak dianggap lucu oleh penonton. Hal ini dapat dilihat pada suara tawa dan tepuk tangan *audience* di studio hingga menjuarai ajang kompetisi ini.

Pada beberapa tampilannya, Cemen mengambil tajuk "*Pengalaman Kerja Paling Pablit*", "*Teknologi yang menyesatkan*" hingga yang ditampilkan pada Grand Final adalah "*Setan Teh Tubruk*". Pada tampilan di Grand Final ini yang paling mengundang gelak tawa penonton di ajang *academy* tersebut. Ia memadukan bahasa Jawa-Ngapak dengan konteks yang tepat.

Ia mengambil contoh-contoh dengan bahasa Ngapak, karena mudah ia berasal dari daerah yang menggunakan Bahasa Ngapak tersebut.

Suku Jawa merupakan suku dengan sub-suku yang cukup banyak, salah satunya dengan Ngapak atau Banyumasan. Bahasa Ngapak seringkali menjadi bahasa yang dijadikan lelucon di media. Artis Cici Tegal dan Parto tegal yang sering menjadi ikon artis daerah. Cici Tegal, beberapa tahun terakhir jarang muncul di televisi dalam acara entertainment, lantaran kesibukannya yang berganti menjadi anggota dewan. Sedangkan Parto, masih tetap eksis di acara hiburan, terakhir tampil di acara INI Talkshow, di Net TV. Kemudian, Cemen melalui Stand up comedy menggunakan kembali bahasa *Ngapak* dan mencampurnya dengan bahasa Inggris secukupnya. Melalui varian itu menjadi ciri khas Cemen ketika manggung.

Media massa mempunyai kekuasaan untuk membentuk makna tentang sesuatu melalui representasi program siarannya. Begitupun televisi, dimana terdapat program yang tidak memiliki slot untuk interaktif dengan *audiencenya*. Televisi dapat dengan bebas menampilkan makna yang diinginkannya, tanpa mengetahui *feedback* dari *audience*.

Begitu pula dengan representasi etnis dalam suatu acara. Terlebih acara Stand up comedy yang merupakan monolog langsung, tanpa bisa disunting ulang. Tanpa disadari televisi melalui program acaranya, ikut mendukung ideologi dominan dalam hal menguatkan stereotip suatu etnis di Indonesia, dalam hal ini Jawa-Ngapak.

Makalah ini berfokus pada bagaimana etnis Jawa-Ngapak di representasikan melalui "Cemen" dalam Stand up comedy academy.

Pembahasan

1. Sejarah Stand up comedy di Dunia

Stand up comedy berasal dari Amerika pada tahun 1800an. Awal kalinya berwujud teater. Dimulai oleh sebuah teater bernama The Minstrel Show yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth "Daddy" Rice. Teater ini memulai kiprahnya sebelum terjadinya perang saudara di Amerika. Awalnya, isinya sangat sederhana, menyinggung tentang ketimpangan sosial yang ada. Namun sejak awal kiprahnya, teater ini masih bersifat rasis. Sebagai contohnya, para komikus, menghitamkan muka mereka dan melakukan lawakan dengan menyindir warga kulit hitam di Amerika. Kemudian semakin berkembangnya lawakan ini, The Minstrel Show hadir dengan teater musikal pada segmen pertama, dan pada segmen kedua, muncullah komikus yang berpidato menyindir tentang kebijakan negara pada saat itu atau tentang manuver para politikus. Disinilah model Stand up comedy muncul dengan format yang mirip hingga sekarang, yaitu monolog, berdiri, dan melakukan sindiran sekaligus menghibur (Artikel Kliping, <http://suc.metrotvnews.com/article/kliping/30>)

2. Sejarah Stand up comedy di Indonesia

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Pandji Pragiwaksono, yang berjudul Merdeka dalam Bercanda, terdapat beberapa nama yang menjadi sejarah lahirnya stand up comedy di Indonesia. Sejarah tertua adalah Warkop. Walaupun awalnya bukan berbentuk monolog, namun lawakan Warkop yang mengandalkan ucapan dan *slapstick*, menjadi awal evolusi jenis humor di Indonesia. Kemudian disambung oleh Taufik Savalas, Ramon Papan, Iwel Wel, Agus Mulyadi hingga Raditya Dika. Nama terakhir, Raditya Dika, yang kemudian mempopulerkan Stand up comedy dalam format seperti saat ini, monolog dan berdiri.

3. Definisi Stand up comedy

Stand up comedy memiliki tujuan memberikan kritik sosial kepada siapapun, kepada fenomena sosial manapun dengan metode yang menghibur. Sehingga, diharapkan, dari cara yang menghibur, perubahan perilaku dapat terwujud tanpa cara-cara kekerasan dan mendikte.

Ciri khusus dari stand Up Comedy adalah materinya tidak asal nyomot, tapi hasil dari pemikirannya sendiri. Stand-Up itu sendiri artinya abukan berdiri, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya. Menurut Pandji Pragiwaksono, pemaknaan stand up disini seperti kalimat *he stood for what is right* (Pragiwaksono dalam Abede, 2013 : 151)

Representasi dalam *Cultural Studies* adalah bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial kepada dan oleh diri kita (Barker, 2005 : 10). Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau untuk merepresentasikan dunia kepada orang lain. Bahkan hiburan yang ada di televisi pun juga turut merepresentasikan tentang sesuatu.

Hiburan merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Kebutuhan akan hiburan dibutuhkan manusia untuk melepaskan berbagai energi dalam tubuhnya, sehingga mendapatkan relaksasi. Kehadiran media massa juga berfungsi untuk menjadi sumber hiburan, selain penyebar informasi, pengawasan dan sosialisasi.

Fungsi hiburan di media massa bertujuan untuk memberikan pengalihan perhatian atau melepaskan *audience* dari tanggung jawab sosial (Ruben, 2013 : 404). Berdasarkan hal itu, isi program siaran televisi di Indonesia saat ini lebih banyak bersifat menghibur. Apalagi dengan hiruk pikuk pemberitaan tentang tema perpolitikan yang sering bersifat perseteruan. Ditambah, kebanyakan orang sudah lelah ketika sampai di rumah, membuat kebanyakan orang hanya ingin menonton program televisi yang bersifat hiburan. Di sisi lain, televisi merupakan media massa yang murah meriah. Sehingga, program acara yang bersifat menghibur, merupakan program yang sangat laku di pasaran.

Teori Superioritas

Humor identik dengan sesuatu yang membuat tawa, menggelikan. Sesuatu tersebut dapat kita tertawakan atau kita anggap lucu karena sesuatu itu tidak kita perkirakan sebelumnya. Sehingga menggelitik dan mengundang tawa. Jika sesuatu itu sudah kita ketahui atau bukan hal baru, tentunya menjadi hal yang biasa. Pengertian humor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan merasakan sesuatu yang lucu atau menyenangkan, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan (KBBI, 1990 : 316)

Teori Humor jumlahnya cukup banyak. Secara garis besar dapat dibagi kedalam beberapa kelompok besar. Pertama, Teori Superioritas dan degradasi, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Menurut Plato, Aristoteles, dan Cicero, orang tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan diluar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat buruk. Kedua, Teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan dan bisosiasi. Menurut Arthur Koestler, bisosiasi yaitu mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus, sehingga konteks tersebut menimbulkan berbagai macam asosiasi. Ketiga, Teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan (Juan Manser dalam Rahmanadji, 2013 :215)

Teori Superioritas dalam kasus Cemen dalam *StandUp Comedy academy* ini ternyata cukup unik. Ia sebagai pemberi informasi sekaligus juga sebagai orang yang ditertawakan. Sehingga dalam hal ini objek yang ditertawakan adalah dirinya sendiri. Dirinya menjadi posisi yang mengalami degradasi dan orang lain yang berada pada posisi super. Hal ini terlihat dalam cuplikan tampilan stand up comedy nya yang berjudul “setan teh tubruk”.

Narasi dalam penampilannya adalah cemen menjelaskan tentang penerapan teknologi RHK yang tidak merata di Indonesia. Teknologi RHK adalah (Ruang Henti Khusus) adalah ruang henti khusus bagi pengendara sepeda motor yang berada di bagian paling depan di dekat Lampu Lalu lintas. Sebagai awalan ia menjelaskan bahwa teknologi ini telah diterapkan di Jakarta dan sekitarnya. Setelah berhenti, maka ada pemberitahuan via audio, penjelasan bahwa itu adalah area RHK. Kemudian, ia memberikan usulan bahwa teknologi ini sebaiknya diterapkan diberbagai daerah, termasuk Brebes, kota asalnya. Namun, disesuaikan juga dengan bahasa setempat. Jika di Brebes, sebaiknya gunakan juga bahasa Ngapak. Kemudian ia mencontohkan yang kemudian disambut riuh tawa hadirin :

Cemen : “Jika ada pengendara motor..

brrrrm....cit.cit.hmm... berhenti. Terus RHK nya bilang “Nah iki arane RHK mas.”

Audience : “huaaaaahahahaaa”

Cemen : “Tempat Mandegki Motor”

Audience: “Huaaaa...hahahaha”

Cemen : “Aja Lunga-Lunga yak”..

Audience: “Huaaaa...hahahaha”

Cemen : “Neng Kene Bae”

Audience: “Huaaaa...hahahaha”

Cemen : “Suwuun.....”

Audience: “huahahaha.....hu.....prok..

prok....prokkk.....grrrr”

(seluruh *audience* di studio tertawa lepas dan bertepuk tangan). Riuh tawa hadirin ketika cemen mencontohkan penjelasan RHK dengan bahasa Ngapak, terjadi setiap Cemen selesai 1 (satu) kalimat. Bukan tiap selesai 1(satu) cerita. Kemudian diakhiri dengan tepuk tangan oleh seluruh peserta di studio. Cuplikan penampilan tersebut menjelaskan bahwa Bahasa Ngapak, hingga saat ini masih ditertawakan. Ditertawakan dalam teori superioritas ini berarti berada diposisi degradasi (diremehkan dan dihina). Sedangkan yang berada pada posisi superior adalah para *audience* yang menertawakan pembicaraan Cemen.

Fenomena ini merupakan fenomena yang cukup menarik. Karena berdasarkan teori superioritas. Cemen sebagai pemberi informasi justru bukan pihak yang mempunyai kuasa. Namun, sebaliknya, Cemen sebagai pihak yang mengalami degradasi (ditertawakan). Di satu sisi, dalam konteks keperluan acara ini (*Stand Up Comedy Academy*), justru yang mendapat tertawaan banyak oleh *audience*, dan kemudian isi pembicaraannya dapat dimengerti oleh *audience*, maka ia menjadi pemenangnya. Disisi lain, ini merupakan anomali dari teori Superioritas.

Dibalik Degradasi ada Kuasa

Fenomena Cemen juga turut mewakili keadaan orang Jawa-Ngapak yang berada di daerah Urban. Walaupun berada pada posisi degradasi, justru di titik inilah Cemen mempunyai Kuasa. Pada saat tampil, dititik itulah ia mendapat perhatian semua *audience*. Ia bisa berbicara sesuai dengan keinginannya. Bahkan ketika ia menjelaskan teknologi RHK dan *audience* belum paham. Ia dengan mudah mengatakan bahwa *audience* nya kampung. “Mosok teknologi RHK aja kagak tau”. Selain itu, melalui penampilannya yang disukai banyak orang, akhirnya ia mampu memenangkan kompetisi komika ini.

Modal untuk merepresentasikan etnis Jawa-Ngapak

Pada makalah ini, penulis menggunakan Konsep-Konsep dalam Habitus karya

Pierre Bourdieu. Habitus adalah produk struktur sosial dan habitus sendiri adalah struktur generatif dari praktik-praktik sosial yang mereproduksi struktur-struktur sosial. Jadi elemen dalam habitus, ada subjektif dan objektif. Subjektif dalam hal ini diartikan terdiri dari tema-tema interpretif. Sedangkan Objektif, yang menyandang jejak atau imprint dari struktur sosial. Sehingga habitus adalah mikro yang bekerja pada level individu atau antar individu dan sekaligus makro yang bekerja pada produk dan yang memproduksi struktur sosial (Bourdieu, dalam Fashri 2014 : xv).

Selanjutnya hal tersebut menyebabkan ketimpangan yang terjadi di masyarakat, sehingga Bourdieu juga membawa kajiannya pada menganalisis dinamika dominasi sosial. Dominasi kelas terjadi, tatkala pengetahuan, gaya hidup, selera, penilaian estetika, dan tata cara sosial dari kelas yang dominan menjadi absah dan dominan secara sosial. Dominasi kelas dimantapkan oleh ideologi-dipromosikan individu yang berbakat, atau bahkan karismatik. Dengan kata lain , Bourdieu memandang musik, seni, dekorasi, pakaian atau makanan sebagai yang merefleksikan dan mempertahankan ketidaksetaraan kelas.

Habitus diartikan sebagai kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*) atau bisa pula menunjuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh.

Habitus mendasari terjadinya kehendak merespons, merasa, berpikir, bertindak, dan bersosialisasi dengan individu lain, lingkungan di luar diri, maupun berbagai perlengkapan yang menyertai. Skema yang digunakan pelaku ibarat insting yang mendarah daging dan melekat erat dalam cara individu berinteraksi, menilai serta mempersepsikan sesuatu.

Konstruksi Teoritik Bourdieu :

(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik
(Bourdieu dalam Fashri, 2011 : 107)

Praktik (Tindakan) adalah hasil dari Habitus (kebiasan) yang mempunyai relasi dengan Modal.

Dalam praktik, selalu terdapat relasi kekuasaan, antara yang mendominasi dan di dominasi. Relasi keduanya berlangsung dalam hubungan yang asimetris dimana yang mendominasi berkepentingan mempertahankan kekuasaannya sedangkan yang didominasi berada pada posisi subordinat. Mereka yang mendominasi akan mengerahkan segala dayanya guna memaksakan secara halus pandangannya

kepada yang didominasi demi status quo kelas dominan.

Ranah (Arena, Field)

Ranah merupakan arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah atau Arena dalam pembahasan ini adalah panggung hiburan, yaitu panggung Stand up comedy Academy, yang diselenggarakan oleh stasiun televisi swasta Indosiar. Arena ini menjadi arena yang

Jenis-Jenis Modal

Jenis-jenis modal menurut Pierre Bourdieu terbagi dalam 4 jenis (Fashri, 2014 : 110)

1. Modal Ekonomi, mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan, benda-benda), uang.
2. Modal Budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun keluarga.
3. Modal Sosial adalah jaringan sosial yang dimiliki oleh pelaku, dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.
4. Modal Simbolik adalah segala bentuk *prestise*, status, otoritas, dan legitimasi.

Modal yang dijadikan Cemen untuk menjadi komikus adalah budaya dan sosial. Budaya adalah kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun keluarga. Cemen mempunyai kualifikasi intelektual yang cukup baik. Sehingga ia mampu menghubungkan berbagai topik dalam fenomena sosial untuk bahan dalam monolognya. Sedangkan, modal sosial adalah jaringan yang dimiliki oleh pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain. Modal sosial yang dimiliki Cemen, termasuknya mudah didapat. Dengan mengikuti audisi terbuka, ia dapat masuk ke panggung Stand up comedy, dan menjadi *public figur*. Sebelum di Indosiarpun, monolog Cemen telah berhasil menghibur di Metro TV dan Kompas TV. Sehingga, modal sosial, adalah modal yang signifikan dalam rangka menempatkan diri di arena panggung hiburan televisi.

Bagaimana membaca dan membongkar simbol ?

Sistem simbol merupakan medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai

sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Sistem simbol mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem Representasi.

Melalui simbol (bahasa, wacana, gambar, dan sebagainya) kita dapat mengungkapkan pikiran, ide, konsep, tentang sesuatu. Sehingga makna suatu hal sangat tergantung dari cara kita “merepresentasikannya”.

Teori habitus terdiri dari unsur subjektif dan unsur objektif (Ritzer, 2014 : 898). Unsur subjektif menyangkut bahasan-bahasan interpretif. Sedangkan unsur objektif adalah unsur yang menyangkut jejak atau imprint dari struktur sosial. Sehingga habitus adalah mikro yang bekerja pada level individu atau antar individu dan sekaligus makro yang bekerja pada produk dan yang memproduksi struktur sosial. Imprint dalam hal ini diartikan menyetempel atau memberikan cap.

Unsur-unsur subjektif yang dapat dilihat dalam konteks *Stand up comedy*, Cemen adalah sebagai berikut :

1. Cemen menggunakan Bahasa Ngapak sebagai contoh untuk menjelaskan materi kritik sosialnya. Contohnya : pada penggunaan teknologi RHK di Kota Brebes. Ia mencontohkan teknologi itu pada saat lalu lintas berhenti, yang kemudian ditertawakan oleh *audience*.
2. Cemen menggunakan “weton” untuk menunjukkan etnis Jawa dalam tema leluconnya tentang teknologi.
3. Cemen menggunakan Bahasa Inggris dengan aksen “medok” Jawa.
4. Cemen menjelaskan kehidupan miskin dan budayanya yang sering menikmati lagu dangdut.
5. Cemen menjelaskan asalnya dari Cikarang, yang merupakan daerah pinggiran Jakarta

Sedangkan unsur Objektif yang memberi cap, terlihat dilakukan pada *host* dan Dewan Juri acara tersebut. Melalui bahasa yang diucapkan oleh *host*, dalam hal ini Gading Marten, Andhika dan Gilang Dirga. Juga Dewan juri yang terdiri dari Raditya Dika, Eko Patrio, Shoimah, dan Abdel.

1. Cemen dinilai kampungan. Hal ini diucapkan oleh salah satu dewan juri dengan kalimat sebagai berikut : “Kamu Kampungannya natural, dan itu bagus.”
2. Cemen dinilai amburadul dalam penggunaan bahasa Inggris. Hal ini diucapkan salah satu dewan juri ketika

memberikan penilaian, dengan kalimat “Bahasa Inggrismu amburadul dan gue suka. Itu membuat *gerr* penonton”

3. Cemen dijadikan bahan *bully* bagi *Host* nya, topik yang dijadikan bahan lelucon adalah aksan medhok dalam bahasa Inggris dan ketidakmampuannya menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Ini dapat dilihat pada kejadian setelah selesai perform, *host* acara mewawancarai dengan bahasa Inggris. Padahal *host* telah mengetahui kemampuan berbahasa Inggris Cemen, pas-pas an sekali. Malah banyak salahnya. Ini kemudian banyak dipancing-pancing yang kemudian Cemen mengeluarkan kata-kata yang salah. Untuk kemudian kata-kata tersebut ditertawakan oleh seluruh *audience* di acara tersebut.
4. Cemen menjelaskan selera musik keluarganya, dangdut. Ketika ia menjelaskan, kemudian mengundang tertawaan para penonton di studio.

Pada teori superioritas dan degradasi, yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Pada konteks Cemen, dapat kita lihat, posisi superioritas berada pada *host*, dewan juri, dan penonton. Sedangkan Cemen, berada pada objek yang ditertawakan. Tanpa ia sadari, ia menggunakan topik etnis, penggunaan bahasa pada etnis tersebut yaitu Jawa-Ngapak, penggunaan bahas Inggris dengan seadanya, dan budaya Jakarta yang diucapkan dengan aksan medhok. Hal itu semakin menguatkan stereotip dominan, bahwa etnis Jawa menjadi topik yang ditertawakan, direndahkan dan diremehkan. Sedangkan budaya Jakarta dan dengan campuran menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar menjadi super.



Gambar 1
Cemen dalam *Performance* “Setan Teh Tubruk”

Kesimpulan

Perkembangan zaman, membuat teori dapat berkembang. Anomali pada contoh kasus Cemen membuat Teori Superioritas dapat dikaji ulang atau dikembangkan. Karena, ternyata yang mengalami degradasi adalah : 1. Pemilik Informasi (Komunikator). 2. Dibalik degradasi ternyata juga mampu menuai Kuasa pada titik tertentu. Walaupun dititik yang lain, juga ada mengalami degradasi. Cemen sebagai salah satu representasi orang Jawa-Ngapak di Masyarakat Urban adalah contoh kasus unik yang layak untuk dikaji. Karena orang Jawa-Ngapak ternyata dengan ikhlas merelakan dirinya dan bahasanya ditertawakan oleh orang diluar sukunya tersebut. Habitus atau pembiasaan sikap yang dilakukan berulang-ulang, membuat kita semua melihat hal itu sebagai sesuatu yang biasa saja atau normal. Namun, esensi dari itu sesungguhnya adalah ketidaknormalan. Ketidakmampuan Cemen dalam berbahasa Inggris, menjadi bahan tertawaan. Penggunaan bahasa Jawa-Ngapak, yang dipraktikkan Cemen, juga menjadi bahan tertawaan. Sehingga dalam hal ini, Cemen sebagai komika hanya menjadi objek yang direndahkan. Sedangkan posisi superior berada di Dewan Juri, Pembawa Acara (*host*), serta *audience*. Mirisnya, Cemen sendiri sebagai bahan tertawaan, justru senang berada dipanggung ini. Karena tidak semua orang mampu untuk tampil di televisi. Disisi lain, ia juga mampu berada dalam kompetisi tersebut karena memang memiliki modal yang cukup. Modal intelektual yang ia miliki dalam memahami fenomena sosial justru menjadi titik sentral modal untuk menjadi komika. Kemudian modal kemampuan bersosialisasi dan berjaringan, membuat ia mampu bertahan dalam situasi kompetitif tersebut.

Daftar Pustaka

- Abede Pareno, Sam. (2013) *Komunikasi ala Punakawan dan Abu Nawas*. Yogyakarta : Baraka Grafika
- Barker, Chris. (2005) *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang
- Fashri, Fauzi. (2014) *Perre Bourdieu : Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta : Jalasutra
- Pragiwaksono, Pandji. (2012) *Merdeka dalam Bercanda*. Bandung : Bentang Pustaka

Rahmanadji, Didik. (2007) *Sejarah, Teori dan Fungsi Humor*. Jurnal; Bahasa Dan Seni, Tahun 35 Nomor 2 Agustus 2001, Malang: UM, Malang (pdf).

Ruben, Brent D dan Lea P Stewart. (2006) *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT.Rajawali Pers